

Anak-anak Butuh Merdeka

Para orang tua atau siapapun sudah seharusnya memerdekakan anak-anak sejak usia dini agar berpikir kreatif. Memang, kadangkala anak-anak akan selalu banyak bertanya tentang apapun, bertanya tentang sesuatu yang didengar, dilihat, dirasakan hingga bertanya tentang hal-hal yang diimajinasikan. Ia bertanya bukan karena bodoh, tapi karena rasa ingin tahu yang tinggi dan akibat dorongan motorik serta kreatifitasnya.

Namun, "sesuatu" yang naluriah itu banyak yang terampas dari dunia anak-anak. Hak-haknya banyak yang dicabut akibat perilaku serta kuasa dari orang-orang maupun lingkungan yang berada disekitarnya; bisa juga orang tua dan keluarganya sendiri, tetangga, teman-teman sepermainan, orang-orang asing dan seterusnya. Maka, kemerdekaan anak-anak jadi hilang, imajinasinya *mandeg*, kejujurannya sirna, keunikannya tak bisa lagi mendorong motorik, mentalnya pun rusak dan lain sebagainya.

 **BINTANG**
PUSTAKA MADANI

NONFIKSI
ISBN 978-623-5925-44-8

9 786235 925448

Anak-anak Butuh Merdeka



Editor:

Yayuk Angraini, Uni W. Sagena, Rosmini

Pusat Penelitian Kesetaraan Gender dan Perlindungan Anak
LP2M Universitas Mulawarman

Anak-anak Butuh Merdeka

Irma Surayya Hanum, Hera Wahyuni, Alifah Rahmawati
Dwi Wahyuningsih Choiriyah, Erna Susanti, Fatimah M., Misriani
Lisda Sofia, Lies Permana, Riza Hayati Ifroh, Sumarni, Rahmawati Al Hidayah

**Pusat Penelitian Kesetaraan Gender dan Perlindungan Anak
LP2M Universitas Mulawarman**

Anak-anak Butuh Merdeka

Penulis:

Irma Surayya Hanum
Hera Wahyuni
Alifah Rahmawati
Dwi Wahyuningsih Choiriyah
Erna Susanti
Fatimah M.
Misriani
Lisda Sofia
Lies Permana
Riza Hayati Ifroh
Sumarni
Rahmawati Al Hidayah

Editor:

Yayuk Anggraini
Uni W. Sagena
Rosmini

Pengarah:

Anton Rahmadi
Uni W. Sagena

Penanggungjawab:

Yayuk Anggraini

Desain sampul & layout:

Susiyo Guntur

Cetakan pertama Januari, 2022

vi+196 hlm; 150 x 210 mm

ISBN: 978-623-5925-44-8

**Pusat Penelitian Kesetaraan Gender dan Perlindungan Anak
LP2M Universitas Mulawarman**

Diterbitkan oleh:

Bintang Pustaka Madani

Anggota IKAPI

Gg. Nakula Jl. Karang Sari, Jetak, Sendangtirto, Kec. Berbah, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55573

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor	v
PANDANGAN DIVERSI DALAM KONSEP RESTORATIVE JUSTICE TERHADAP KASUS EKSPLOITASI ANAK SEBAGAI PENGEMIS Irma Surayya Hanum	1
PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PENCEGAHAN <i>BULLYING</i> PADA REMAJA Hera Wahyuni Alifah Rahmawati	11
PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN SOSIO- EMOSIONAL ANAK YANG MENGALAMI PERLAKUAN SALAH DARI IBU Dwi Wahyuningsih Choiriyah	33
DAMPAK PERNIKAHAN DIBAWAH UMUR DALAM KETAHANAN KELUARGA Erna Susanti	65
POLA ASUH <i>SINGLE PARENT</i> DAN PENGARUHNYA BAGI PRESTASI ANAK Fatimah M. Misriani	89

PENCEGAHAN PERKAWINAN ANAK MENURUT PERSPEKTIF PSIKOLOGI FORENSIK Lisda Sofia	113
UPAYA PROMOSI KESEHATAN DALAM PENCEGAHAN <i>STUNTING</i> PADA ANAK DIMASA PANDEMI COVID-19 Lies Permana Riza Hayati Ifroh	131
PENGEMBANGAN MENTAL BELAJAR ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19 Sumarni	161
PENDAMPINGAN KASUS ANAK TENGGELAM DILUBANG TAMBANG; CERITA KELUARGA KORBAN MENCARI KEADILAN Rahmawati Al Hidayah	175
Biodata Editor dan Penulis	191
Visi dan Misi PUSAT PENELITIAN KESETARAAN GENDER DAN PERLINDUNGAN ANAK (P2KGPA)	195

Kemana Kemerdekaan Anak-anak?

Menyebut kata “anak-anak” serta dunianya yang terbayang dibenak kita masing-masing adalah sosok yang sangat merdeka. Maksudnya adalah anak-anak mempunyai imajinasi yang sulit dinalar oleh akal orang-orang dewasa – ia bisa “terbang” sesukanya dan kemana saja. Selain itu, anak-anak mempunyai kejujuran yang tidak bisa ditawar oleh apapun, berbagai perilakunya juga penuh keunikan, polos sehingga bisa membawanya menjadi manusia yang penuh kreatifitas. Maka, anak-anak adalah makhluk yang “merdeka”.

Para orang tua atau siapapun sudah seharusnya memerdekakan anak-anak sejak usia dini agar berpikir kreatif. Memang, kadangkala anak-anak akan selalu banyak bertanya tentang apapun, bertanya tentang sesuatu yang didengar, dilihat, dirasakan hingga bertanya tentang hal-hal yang diimajinasikan. Ia bertanya bukan karena bodoh, tapi karena rasa ingin tahu yang tinggi dan akibat dorongan motorik serta kreatifitasnya.

Namun, “sesuatu” yang naluriah itu banyak yang terampas dari dunia anak-anak. Hak-haknya banyak yang dicabut akibat perilaku serta kuasa dari orang-orang maupun lingkungan yang berada disekitarnya; bisa juga orang tua dan keluarganya sendiri, tetangga, teman-teman sepermainan, orang-orang asing dan seterusnya. Maka, kemerdekaan anak-anak jadi hilang, imajinasinya *mandeg*, kejujurannya sirna, keunikannya tak bisa lagi mendorong motorik, mentalnya pun rusak dan lain sebagainya.

Beberapa tulisan yang ada dalam kumpulan buku ini merupakan hasil riset dari berbagai kasus yang merenggut hak anak-anak; seperti anak-anak menjadi korban perlakuan diskriminatif, korban eksploitasi, korban *bullying*, korban pernikahan dini, korban salah didik/salah asuh dari orang tua, korban kerusakan lingkungan/alam dan lain sebagainya. Kasus yang menimpa anak-anak diatas hanya beberapa kasus yang *tercover* dalam buku ini saja, tentu saja masih banyak kasus dan butuh perhatian dari berbagai disiplin ilmu. Bahkan, sebenarnya kasus-kasus itu pun tidak jauh dari kehidupan kita sendiri.

Samarinda, Januari 2022

Editor

PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PENCEGAHAN *BULLYING* PADA REMAJA

Hera Wahyuni
Alifah Rahmawati

Program Studi Psikologi, Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura.
hera.wahyuni@trunojoyo.ac.id, Alifah.Rammawati@trunojoyo.ac.id

A. Pendahuluan

Bullying merupakan salah satu tindakan kekerasan dan penindasan yang dilakukan oleh pihak yang kuat kepada pihak yang lemah. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk merebut kekuasaan dan dengan cara menyerang emosional yang dilakukan dengan cara berulang-ulang terhadap korbannya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendapati kasus kekerasan (*bullying*) di sekolah menduduki tingkat teratas disektor pendidikan. Berdasarkan pemantauan yang dilakukan KPAI merilis hasil pengawasan dan pemantauan kekerasan (*bullying*) dilembaga pendidikan. Sejak bulan Januari hingga Oktober 2019, sudah tercatat 127 kasus yang terdiri dari kekerasan fisik, psikis, dan seksual (Bunga, 2019). Prevelensi kasus *bullying* secara khusus di Jawa Timur, yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia memiliki angka yang relatif tinggi. Lembaga

Perlindungan Anak (LPA) di Jawa Timur menyatakan bahwa Jawa Timur tergolong sebagai daerah yang rawan terjadi kekerasan terhadap anak (Indrijati, dkk., 2021). Berdasarkan data-data tersebut dapat diketahui bahwa anak remaja di Indonesia yang masih duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP) masih rentan mengalami *bullying*.

Istilah *bullying* belum banyak dikenal masyarakat, karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia (Susanti, 2006). *Bullying* dari kata *bully* yang artinya menggertak, orang mengganggu orang yang lemah. Penindasan (*bullying*) merupakan angka yang signifikan dalam kehidupan siswa (Santrock, 2002). *Bullying* melibatkan perilaku agresif (Rigby, 2004). Pengertian agresif sendiri adalah suatu serangan, serbuan atau tindakan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda (Chaplin, 2005). Sedangkan, agresifitas sendiri adalah kecenderungan *habitual* (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan, dominasi sosial, kekuasaan sosial secara ekstrem.

Storey, dkk (2008) menjelaskan *bullying* dapat terjadi dalam beberapa bentuk, dengan variasi keparahan yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk *bullying* adalah *bullying* fisik, verbal, dan *bullying* tidak langsung. *Bullying* fisik, misalnya menojok, mendorong, memukul, menendang, dan menggigit; *bullying* verbal antara lain menyoraki, menyindir, mengolok-olok, menghina, dan mengancam. *Bullying* tidak langsung antara lain berbentuk mengabaikan, tidak mengikutsertakan, menyebarkan rumor/gossip, dan meminta orang lain untuk menyakiti.

Proteksi terhadap anak agar tidak terpapar *bullying*, melalui lingkungan sekitar maupun berbasis *cyber* menjadi pekerjaan tersendiri bagi lingkungan pemerintahan. Tindakan preventif lainnya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya *bullying* adalah dengan

menerapkan pola pengasuhan yang positif dan demokratis. Pola pengasuhan yang positif dan demokratis akan berdampak pada kondisi psikologis anak, sehingga anak akan merasa nyaman, dan aman ketika berada di lingkungannya. Selain itu, pengkondisian budaya ramah anak sejak dini juga merupakan salah satu upaya untuk mengantisipasi tindakan *bullying* di lingkungan sekitar. Selain tindakan preventif terhadap *bullying*, tindakan kuratif juga perlu dilakukan pada korban *bullying* salah satunya melalui terapi yang dilakukan secara intensif guna menghilangkan trauma pada korban *bullying*. Pendekatan personal kepada anak korban *bullying* perlu dilakukan guna menghilangkan rasa trauma yang ada pada mereka. Pendekatan personal dilakukan dengan cara mengedepankan rasa kasih sayang sehingga korban *bullying* dapat merasa aman dan nyaman untuk menceritakan apa yang telah terjadi sebelumnya.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku penindasan adalah kesalahan individu dalam memandang hukuman yang diberikan kepada siswa. Selain itu, *bullying* juga dipengaruhi oleh dukungan orang yang memiliki kekuatan dan otoritas (Junn dan Boyatzis, 2004). Di tempat-tempat pendidikan biasanya terdapat kontrol yang diciptakan untuk memberikan siswanya pelajaran hukuman melakukan kesalahan. Kontrol yang diberikan ini memberikan andil bagi terciptanya *bullying*. Secara tidak langsung *bullying* ini terjadi karena budaya pendidikan yang telah ada di sebuah sekolah (Junn dan Boyatzis, 2004).

Bullying akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya. Menurut Coloroso (2007), pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak

memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya dimasa yang akan datang.

Melihat banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku *bullying*, maka sudah sepantasnya dilakukan intervensi untuk mengatasi dan mencegah terjadinya perilaku *bullying* tersebut. Penelitian ini akan mengajarkan sebuah pendidikan karakter dengan program Sekolah CARE merupakan sebuah program pelatihan yang akan diberikan kepada siswa. “CARE” merupakan akronim dari kata *Caring, Respectand Educate*, dengan harapan bahwa pelatihan Sekolah CARE dapat mengedukasi siswa untuk peduli dan respek terhadap teman sebaya dan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman. Program pelatihan “Sekolah CARE” bertujuan untuk mengajarkan keterampilan memandu diskusi kasus kepada siswa yang nantinya akan menjadi fasilitator teman sebaya dalam menyampaikan informasi anti *bullying* di sekolahnya (Aryuni, 2017).

Pendidikan karakter *CARE* merupakan sebuah program pelatihan yang akan diberikan kepada siswa. “CARE” merupakan akronim dari kata *Caring, Respectand Educate*, dengan harapan bahwa pelatihan *CARE* dapat mengedukasi siswa untuk peduli dan respek terhadap teman sebaya dan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman. Sehingga para siswa disekolah tidak lagi melakukan tindakan *bullying* dan kekerasan dalam bentuk apapun, bisa saling menjaga dan mengingatkan antara siswa satu dengan siswa yang lain.

Proses pembelajaran dalam pelatihan ini mengacu pada keempat proses *observational learning* (pembelajaran melalui pengamatan) Bandura (Santrock, 2007). Fasilitator sebagai “model” akan menyampaikan pengetahuan tentang *bullying* dan mengajarkan

keterampilan memandu sebuah diskusi kasus dalam bentuk simulasi yang kemudian akan diamati oleh peserta. Dalam teori belajar sosial kognitif (Bandura, 1986) terdapat empat tahap belajar melalui pengamatan (*observational learning*), yaitu *attention* (memberikan perhatian pada model), *retention* (menyimpan informasi yang telah diperoleh), *production* (mewujudkan informasi dalam bentuk *overt behavior*), dan *motivation* (pemberian motivasi).

B. Tinjauan Teori

1. Bullying

1.1 Definisi Bullying

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yang asal katanya *bully* jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti menggertak atau mengganggu. Menurut Olweus, *bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan (Olweus, 1994).

Istilah *bullying* belum oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu banyak dikenal masyarakat, karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia (Susanti; 2006). *Bullying* dari kata *bully* yang artinya menggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Penindasan (*bullying*) merupakan angka yang signifikan di dalam kehidupan siswa (Santrock, 2001). *Bullying* melibatkan perilaku agresif (Rigby, 2004). Pengertian agresif sendiri adalah suatu serangan, serbuan atau tindakan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda (Chaplin, 2005). Sedangkan, agresifitas (Chaplin, 2005) sendiri

adalah kecenderungan *habitual* (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan, dominasi sosial, kekuasaan sosial secara ekstrem.

Storey, dkk (2008) mendefinisikan *bullying* sebagai suatu bentuk *abuse emosional* atau fisik yang mempunyai 3 karakteristik, yakni; *deliberate*, dimana pelaku cenderung untuk menyakiti seseorang; *repeated*, yakni seringkali target *bullying* adalah orang yang sama; dan *power imbalance*, dalam hal ini pelaku memilih korban yang dianggapnya rentan.

Menurut *American Psychiatric Association (APA, 2000)* *bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan 3 kondisi, yaitu; (a) perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan; (b) perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu; (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.

Berdasarkan data tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan umum bahwa *bullying* adalah suatu perilaku agresif, ilegal, negatif seperti memukul, menendang, menggertak, mengancam dan mengejek yang ada di lingkungan sosial dan terjadi karena adanya isolasi sosial atau adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korbannya.

1.2 Faktor-faktor *Bullying*

Huesmann dan Eron (Craig, Pepler dan Atlas, 2000) mengidentifikasi tiga proses kontekstual yang mungkin dapat meningkatkan perilaku agresif (*bullying*) yang diantaranya adalah dengan cara mengamati perilaku agresif dimana seseorang dapat mempelajari terlebih dahulu, kemudian setelah itu terjadi penerimaan perilaku agresif dan setelah itu perilaku agresif tersebut akan mendapatkan dukungan dan *reinforcement*. Contoh dari *reinforcement* yang didapat adalah kekuatan dan kendali.

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya perilaku penindasan adalah kesalahan individu dalam memandang hukuman yang diberikan kepada siswa (Junn dan Boyatzis, 2004). Selain itu *bullying* juga dipengaruhi oleh dukungan orang yang memiliki kekuatan dan otoritas (Junn dan Boyatzis, 2004). Di tempat-tempat pendidikan biasanya terdapat kontrol yang diciptakan untuk memberikan siswanya pelajaran hukuman melakukan kesalahan. Kontrol yang diberikan ini memberikan andil bagi terciptanya *bullying*. Secara tidak langsung *bullying* ini terjadi karena budaya pendidikan yang telah ada di sebuah sekolah (Junn dan Boyatzis, 2004).

Menurut hasil penelitian Berthold dan Hoover (2000), faktor yang memicu terjadinya *bullying* adalah tayangan yang diberikan televisi. Selain itu, tingkatan status dalam sekolah juga menjadi faktor risiko. Qurrozdkk (2006; dalam Anesty, 2009) mengemukakan sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* sebagai berikut:

1. Hubungan keluarga.

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil dari imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang ada di lingkungannya (image), sehingga kemudian ia meniru (imitasi) perilaku *bullying* tersebut. Menurut Dien Haryana (Sejiwa or.id) karena faktor orang tua di rumah yang tipe suka memaki, membandingkan atau melakukan kekerasan fisik. Anak menganggap benar bahasa kekerasan.

2. Teman sebaya.

Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Menurut Djuwita Ratna (2005) pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai menilai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Jadi *bullying* terjadi karena adanya tuntutan konformitas. Berkenaan dengan teman sebaya dan lingkungan sosial, terdapat beberapa penyebab pelaku *bullying* melakukan tindakan *bullying* adalah:

- a. Kecemasan dan perasaan inferior dari seorang pelaku.
- b. Persaingan yang tidak realistis.
- c. Perasaan dendam yang muncul karena permusuhan atau juga karena pelaku *bullying* pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya.
- d. Ketidakmampuan menangani emosi secara positif.
- e. Pengaruh media.

Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2010) memperlihatkan bahwa, 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditonton, mereka meniru gerakannya (64%) dan dari kata-katanya (45%). Berdasarkan data yang telah ada, maka secara umum dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* ini adalah orangtua, budaya yang ada dalam sekolah, memiliki orang yang berkuasa dan berpengaruh dan juga tontonan yang diberikan oleh televisi.

1.3 Bentuk-bentuk *Bullying*

Storey, dkk (2008) bahwa *bullying* terjadi dalam beberapa bentuk, dengan variasi keparahan yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk *bullying* adalah *bullying* fisik, verbal, dan *bullying* tidak langsung. *Bullying* fisik misalnya menonjok, mendorong, memukul, menendang, dan menggigit; *bullying* verbal antara lain menyoraki, menyindir, mengolok-olok, menghina, dan mengancam. *Bullying* tidak langsung antara lain berbentuk mengabaikan, tidak mengikutsertakan, menyebarkan rumor/gosip, dan meminta orang lain untuk menyakitinya. Sampson dalam *Problem Oriented for Police Series* No. 12, juga menyebutkan bahwa tindakan lain yang juga termasuk *bullying* adalah merusak barang atau hasil karya, mencuri barang yang berharga dan meminta uang. Selain itu, tindakan seperti pelecehan seksual, pemboikotan karena perbedaan orientasi seksual, serta hazing (perpeloncoan) juga digolongkan sebagai *bullying*. Ada tiga bentuk *bullying* menurut Coloroso, yaitu;

1. *Verbal Bullying* (Bullying secara lisan)

Kata-kata bisa digunakan sebagai alat yang dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. *Verbal abuse* adalah bentuk yang paling umum dari *bullying* yang digunakan baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi pada orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi. Verbal *bullying* dapat berupa teriakan dan kericuhan yang terdengar. Hal ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit pada pelaku *bullying* dan dapat sangat menyakitkan pada target. Jika verbal *bullying* dimaklumi, maka akan menjadi suatu yang normal dan target menjadi *dehumanized*. Ketika seseorang menjadi *dehumanized*, maka seseorang tersebut akan lebih mudah lagi

untuk diserang tanpa mendapatkan perlindungan dari orang di sekitar yang mendengarnya.

Verbal *bullying* dapat berbentuk *name-calling* (memberi nama julukan), *taunting* (ejekan), *belittling* (meremehkan), *cruel-criticism* (kritikan yang kejam), *personal defamation* (fitnah secara personal), *racist slurs* (menghina ras), *sexually suggestive* (bermaksud/bersifat seksual) atau *sexually abusive remark* (ucapan yang kasar).

2. *Physical Bullying* (*Bullying* fisik)

Bentuk *bullying* yang paling dapat terlihat dan paling mudah untuk diidentifikasi adalah *bullying* secara fisik. Bentuk ini meliputi menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, merusak pakaian atau barang dari korban.

3. *Relational bullying* (*bullying* secara hubungan)

Bentuk ini adalah yang paling sulit untuk dideteksi. *Relational bullying* adalah pengurangan perasaan (*sense*) diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Penghindaran, sebagai suatu perilaku penghilangan, dilakukan bersama rumor adalah sebuah cara yang paling kuat dalam melakukan *bullying*. *Relational bullying* paling sering terjadi pada tahun-tahun pertengahan, dengan onset remaja yang disertai dengan perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual. Pada waktu inilah, remaja sering menggambarkan siapa diri mereka dan mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

4. *Bullying* elektronik.

Pelakunya menggunakan sarana elektronik dan fasilitas internet seperti komputer, *hadphone*, kamera dan *website* atau situs pertemanan jejaring sosial diantaranya, *chatting*, *e-mail*, *facebook*, *twitter*, dan sebagainya. Hal tersebut ditunjukkan untuk menyorot korban *bullying* dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar, video, atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti, dan menyudutkan.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* secara garis besar terbagi menjadi tiga aspek, yaitu *verbal bullying*, *physical bullying*, dan *relation bullying*. Berdasarkan penjelasan di atas, jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk- bentuk *bullying* terbagi menjadi empat, yaitu fisik (seperti memukul), verbal (seperti julukan nama), relasional melalui pengabaian, dan elektronik dalam bentuk menyorot korban.

2. Pendidikan Karakter

2.1 Definisi Pendidikan Karakter

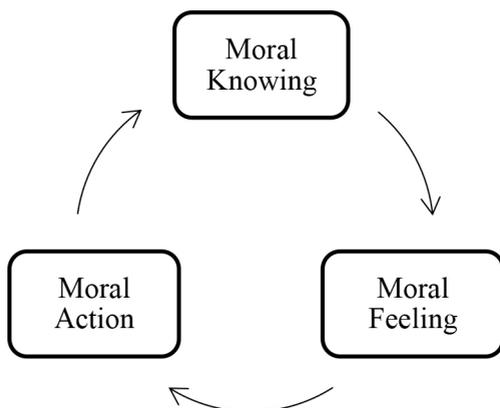
Pendidikan karakter merupakan usaha-usaha edukatif dalam upaya pengembangan kepribadian siswa agar menjadi baik. Pendidikan karakter tidak berwujud mandiri dalam suatu mata pelajaran. Pendidikan karakter lebih merupakan proses yang membentuk suatu lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat dapat bersama-sama melahirkan suasana dan kepribadian yang baik bagi peserta didik. Singkatnya, pendidikan karakter merupakan satuan materi pembelajaran yang dilakukan secara interkoneksi dengan mata

pelajaran lain dalam upaya pembentukan dan sekaligus pengembangan kepribadian positif peserta didik.

Secara umum pendidikan karakter mengusung usaha-usaha untuk mempromosikan nilai-nilai etik yang paling mendasar sebagai fondasi bagi lahirnya suatu karakter yang baik. Pendidikan karakter juga juga harus dirumuskan secara komprehensif tidak semata pemikiran dan materi pembelajaran, namun juga rumusan-rumusan tindakan, dan praktek-praktek yang dapat dilaksanakan oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan yang bersifat proaktif, komprehensif, dan harus intensif (Lickona, 1991).

Paul Suparno SJ. dkk., pendidikan karakter sesungguhnya berbasis pendidikan nilai karena pendidikan nilai meliputi pendidikan budi pekerti yang di dalamnya juga menyinggung pendidikan karakter (Suparno, 2006). Namun demikian, pendidikan karakter tidak semata-mata dibebankan kepada hanya pendidikan nilai, karena pendidikan nilai lebih menekankan pada dimensi pengembangan sisi kognitif atas nilai. Sementara itu, pendidikan karakter lebih diarahkan pada pengembangan sisi afektif dan motorik atas nilai. Moral dapat diklasifikasi sebagai berikut: (1) Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat. (2) Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau sebaliknya buruk. (3) Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti berani, jujur, sabar, gairah, dan sebagainya.

Dengan pendekatan pengembangan moral, pendidikan karakter difokuskan pada pendidikan yang berorientasi lahirnya suatu tindakan atau tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral yang ditentukan dengan suatu kesadaran yang berdialektik antara *moral feeling*, *moral knowing* dan *moral action* (Lickona, 1991). Gambaran dialektika Lickona tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Gambaran dialektika Lickona (1991)

Bentuk dari *moral knowing* antara lain; kesadaran akan nilai moral (*moral awareness*), mengetahui moral (*knowing moral values*), adanya perspektif (*perspective-taking*), alasan pentingnya suatu nilai moralitas (*moral reasoning*), menentukan pilihan (*decision making*), dan memiliki pengetahuan atas diri (*self-knowledge*). Sementara yang termasuk *moral feeling* adalah: hati nurani (*conscience*), percaya diri (*self-esteem*) empati (*empathy*), menyukai kebenaran (*loving the good*), kontrol (*self-control*), dan kerendahan hati (*humility*). Adapun yang dimaksud dengan tindakan moral (*moral action*) diantaranya: kompetensi (*competence*), niat baik (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Aspek lain yang tidak kalah pentingnya dalam melihat pendidikan karakter adalah aspek psikologi, karakter inheren di dalam dimensi psikologis manusia. Melihat dan memahami serta memproyeksikan suatu karakter tanpa melihat dimensi kejiwaan manusia akan *muspro* karena rancangan bangun karakter manusia ada dan berfondasi pada dimensi kejiwaan manusia. Dimensi ini dalam pandangan Lickona sebagai bentuk dari *the emotional side of character*. Menurutnya, sisi emosional karakter seperti sisi intelektual yang sangat terbuka untuk dikembangkan baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga.

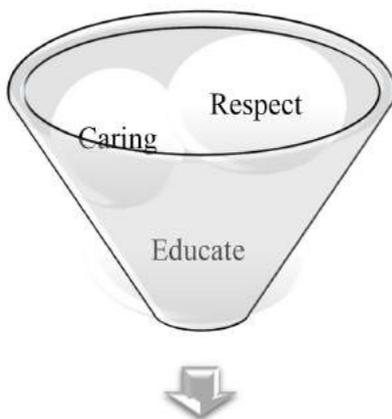
Lebih lanjut, Lickona menjelaskan aspek-aspek emosional (baca: psikologis) dalam proses perumusan dan pengembangan pendidikan karakter adalah sebagai berikut; (1) *consciousness* atau kesadaran, (2) *self-esteem* atau percaya diri, (3) *empathy* (rasa peduli pada orang lain), (4) *loving the good*, mencintai kebaikan, (5) *self-control*, jaga diri, dan (6) *humility*, terbuka.

2.2 Pendidikan Karakter Program “CARE”

Terdapat konsep *character plus* yang dapat dijadikan rujukan dalam mengamati proses pembelajaran pendidikan karakter dari awal sampai akhir. Konsep *character plus* ini meliputi; (1) *Community Participation*, partisipasi seluruh elemen yang ada di sekolah, (2) *Character Education Policy*, ada kebijakan formal atau pun nonformal dari sekolah, (3) *Identified and Defined Character Traits*, terdapat karakter tertentu yang memang hendak diajarkan, (4) *Integrated Curriculum*, kurikulum yang terintegrasi di dalamnya ada kajian-kajian pendidikan karakter, (5) *Experimental Learning*, pembelajaran yang dipraktekkan. (6) *Evaluation*, ada evaluasi. (7) *Adult Role Models*, ada pola aturan main yang tepat untuk anak, (8) *Staff Development*,

pengembangan staf, (9) *Student Leadership*, kepemimpinan pelahar, dan (10) *Sustaining the Programs*, Keberlanjutan program (<http://info.csd.org/staffdev/chared/characterplus.html>).

Pendidikan karakter *CARE* merupakan sebuah program pelatihan yang akan diberikan kepada siswa. “*CARE*” merupakan akronim dari kata *CARing*, *Respectand Educate*, dengan harapan bahwa pelatihan *CARE* dapat mengedukasi siswa untuk peduli dan respek terhadap teman sebaya dan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman. Sehingga para siswa disekolah tidak lagi melakukan tindakan *bullying* dan kekerasan dalam bentuk apapun, bisa saling menjaga dan mengingatkan antara siswa satu dengan siswa yang lain.



Gambar 2.2 Pendidikan Karakter “*CARE*”

Arti *CARE* meliputi beberapa perilaku. Berikut penjelasannya:

1. *CARing*

Bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli, perhatian terhadap lingkungan sekitarnya. Diharapkan dengan program ini para siswa dapat menunjukkan beberapa

sikap seperti rasa penuh kasih, memperlihatkan kepedulian, mengungkapkan rasa syukur, memaafkan orang lain dan membantu orang yang membutuhkan.

2. *Respect*

Bentuk karakter yang membuat seseorang mampu menghargai dan menghormati orang lain. Sikap *respectful* dapat terlihat dari beberapa perilaku seperti memperlakukan orang lain dengan hormat, mengikuti *Golden Rule*, toleran, menerima perbedaan, menerapkan sopan santun, menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi, memperhatikan perasaan orang lain, tidak melakukan ancaman, memukul atau menyakiti orang lain, melakukan kemufakatan damai terhadap orang lain yang melakukan kemarahan, penghinaan, dan yang sering menentang kemufakatan.

1. *Educate*

Membentuk karakter seorang peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik.

C. Penutup

Bullying dilakukan dengan tujuan untuk merebut kekuasaan dan dengan cara menyerang emosional yang dilakukan dengan cara berulang-ulang terhadap korbannya. *Bullying* akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya. Menurut Coloroso pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa

dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Skrzypiec (2008) mengadakan survei dengan melibatkan hampir 1.400 siswa kelas tujuh, delapan dan sembilan di sekolah dasar Australia dan memeriksa efek *bullying* pada pembelajaran siswa dan kesejahteraan sosial dan emosional serta status kesehatan mental mereka. Analisis tersebut menemukan bahwa sepertiga siswa yang mengalami *bully* serius juga dilaporkan mengalami kesulitan serius dalam berkonsentrasi dan memperhatikan di kelas karena *bullying* dan ketakutan yang terkait dengannya.

Melihat banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku *bullying*, maka sudah sepantasnya dilakukan intervensi untuk mengatasi dan mencegah terjadinya perilaku *bullying* tersebut. Penelitian ini akan mengajarkan sebuah pendidikan karakter dengan program Sekolah CARE (*Caring, Respect and Educate*) merupakan sebuah program pelatihan yang akan diberikan kepada siswa. Proses pembelajaran dalam pelatihan ini mengacu pada keempat proses *observational learning* (pembelajaran melalui pengamatan) Bandura (Santrock, 2007). Fasilitator sebagai “model” akan menyampaikan pengetahuan tentang *bullying* dan mengajarkan keterampilan memandu sebuah diskusi kasus dalam bentuk simulasi yang kemudian akan diamati oleh peserta. Dalam teori belajar sosial kognitif (Bandura, 1986) terdapat empat tahap belajar melalui pengamatan (*observational learning*), yaitu *attention* (memberikan perhatian pada model), *retention* (menyimpan informasi yang telah diperoleh), *production* (mewujudkan informasi dalam bentuk *overt behavior*), dan *motivation* (pemberian motivasi). Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas pendidikan karakter “CARE” sebagai sarana literasi pencegahan dan penanganan *bullying* pada anak.

Program pendidikan karakter “CARE” bertujuan untuk mengajarkan keterampilan memandu dan mendampingi teman-teman yang sedang menghadapi kasus *bullying* atau kekerasan. Diskusi kasus kepada siswa yang nantinya akan menjadi fasilitator teman sebaya dalam menyampaikan informasi anti *bullying* dan kekerasan di sekolahnya. Pendidikan Karakter CARE nantinya akan dilakukan dengan metode diskusi kasus memanfaatkan studi kasus, yaitu deskripsi tentang suatu situasi yang disajikan entah secara tertulis, lewat rekaman audio, atau lewat rekaman video untuk disimak atau dipelajari oleh peserta dan kemudian mendiskusikannya dengan panduan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh fasilitator. Peneliti dengan bantuan beberapa mahasiswa yang nantinya akan berperan sebagai fasilitator dalam pelatihan program pendidikan karakter CARE.

Diskusi difokuskan pada isu-isu yang terdapat dalam situasi yang dideskripsikan yaitu: tindakan apa yang perlu dilakukan atau pelajaran-pelajaran apa saja yang bisa dipetik, serta cara mengatasi atau mencegah agar situasi sejenis tidak terjadi dimasa mendatang, sehingga metode ini dirasa cocok digunakan untuk menyampaikan informasi pencegahan *bullying* kepada siswa (Supratiknya.A., 2011). Dalam metode ini fasilitator akan menyajikan beberapa kasus yang nantinya akan didiskusikan oleh peserta, dengan tujuan agar mereka bisa saling memberikan pendapatnya, ide, berbagi pengetahuan tentang fenomena *bullying*, cara mencegahnya serta solusi untuk menangani perilaku *bullying* tersebut.

Proses pembelajaran dalam pelatihan ini mengacu pada keempat proses *observational learning* (pembelajaran melalui pengamatan). Fasilitator sebagai “model” akan menyampaikan pengetahuan tentang *bullying* dan mengajarkan keterampilan memandu sebuah diskusi

kasus dalam bentuk simulasi yang kemudian akan diamati oleh peserta. Dalam teori belajar sosial kognitif (Bandura, 1986) terdapat empat tahap belajar melalui pengamatan (*observational learning*), yaitu *attention* (memberikan perhatian pada model), *retention* (menyimpan informasi yang telah diperoleh), *production* (mewujudkan informasi dalam bentuk *overtbehavior*), dan *motivation* (pemberian motivasi).

Daftar Pustaka

- Aryuni, M. (2017). Strategi Pencegahan *Bullying* Melalui Program “Sekolah CARE” Bagi Fasilitator Sebaya. *Asian Journal of Environment, History and Heritage* September 2017, Vol. 1, Issue. 1.
- Bandura, A.(1986). *Social Foundatioan of 7ouhgand Action: a Social Cognitive 7eory*. New Jersey: Prentice_Hall, Inc.
- Bunga, H. (2019). KPAI: Kekerasan di Dunia Pendidikan Mencapai 127 Kasus. *Tempo* Retrieved from <http://nasional.tempo.co/read/1266367/kpai-kekerasan-di-dunia-pendidikan-mencapai-127-kasus>.
- Chaplin J.P. (2007). *Kamus Lengkap Psikologi* (alih bahasa: Kartono, K). Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying*. Jakarta: Penerbit Serambi Ilmu Semesta.
- Suprpati, I & Ilham. (2021). Peer Counselor Training For Prevementionand Curation Of Bullying Behavio ramong Adolescents: Pelatihan Konselor Sebaya Untuk Prevensi dan

Kurasi Perilaku Bullying di Kalangan Remaja. *Jurnal Psikologi*.
Vol 1. No 1.

Olweus. (1994). *Bullying at School*. Australia: Blackwell.

Rigby, K. (2004). *Addressing Bullying In Schools Teoretical Perspectives and Teir Implications*. Australia : University Of South Australia.

Santrock. J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (edisi keenam) Jakarta: Erlangga.

Djuwita, R. (2005). *Kekerasan Tersembunyi di Sekolah: Aspek-aspek Psikososial dari Bullying*. Makalah Workshop Bullying: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia. Jakarta : 29 April 2006.

Sejiwa.(2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.

Susanti, I .(2006). *Bullying Bikin Anak Depresi dan Bunuh Diri*. (Online). Retrieved From: http://www.kpai.go.id/mn_access.php?to=2artikel&sub=kpai_2- artikel_bd.html.

Storey, (2008). *Eyes On Bullying. Whatcanyoudo?*. USA : Educationdevelopment Center.

Junn, E and Boyatzis, C. J. (2004). *Annual Editions: Child Growthand Development*. United States of America: McGraw-Hill/Duskhin.

Berthold, K. A. And Hoover, J. H. (2000). *Collerates of Bullying and Victimization Among Inter mediate Student in the Midwestern USA*. *Sage Publication*, Volume 21, No. 1.

- Saripah, I. 2010. *Model Konseling Kognitif Untuk Menanggulangi Bullying Siswa*. Jurnal Psikologi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Skrzypiec, Grace dkk. (2011). Bullying School in oneormore Ways Whetheritis Importantand How Student Handleit. Vol 32, Issue 2.
- Supratiknya, A. 2011. *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi edisi revisi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

